

**PERAN SELEBRITI MELALUI GERAKAN SOSIAL BARU
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI LAOS
(STUDI KASUS: KETERLIBATAN JUSTIN BIEBER DALAM
PROGRAM ‘PENCILS OF PROMISE’)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh:

JUNISYA DWI PUTRI

E061191114

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

**PERAN SELEBRITI MELALUI GERAKAN SOSIAL BARU
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI LAOS
(STUDI KASUS: KETERLIBATAN JUSTIN BIEBER DALAM
PROGRAM ‘PENCILS OF PROMISE’)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Oleh:

JUNISYA DWI PUTRI

E061191114

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN SELEBRITI MELALUI GERAKAN SOSIAL BARU
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI LAOS
(STUDI KASUS: KETERLIBATAN JUSTIN DIEBER DALAM
PROGRAM "PENCILS OF PROMISE")

N A M A : JUNISYA DWI PUTRI

N I M : E061191114

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

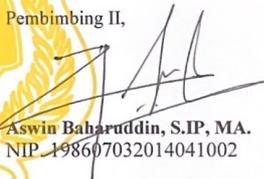
Makassar, 1 Maret 2024

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.
NIP. 196307041988031001


Aswin Baharuddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

Mengesahkan :
Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,


Aswin Baharuddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERAN SELEBRITI MELALUI GERAKAN SOSIAL BARU
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI LAOS
(STUDI KASUS: KETERLIBATAN JUSTIN DIEBER DALAM
PROGRAM "PENCILS OF PROMISE")

N A M A : JUNISYA DWI PUTRI

N I M : E061191114

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 26 Februari 2024.

Ketua : M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.

Anggota : 1. Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junisya Dwi Putri
NIM : E061191114
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bawah skripsi yang saya tulis ini dengan judul:

**PERAN SELEBRITI MELALUI GERAKAN SOSIAL BARU DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI LAOS (STUDI KASUS:
KETERLIBATAN JUSTIN BIEBER DALAM PROGRAM 'PENCILS OF
PROMISE')**

Merupakan hasil karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya tulis orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Maret 2024



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, petunjuk, kekuatan, ilmu, pengetahuan, dan segala nikmat sehingga tugas akhir yang berjudul “Peran Selebriti melalui Gerakan Sosial Baru dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Laos (Studi Kasus: Keterlibatan Justin Bieber dalam Program “Pencils of Promise”)” dapat diselesaikan dan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan lulus dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dengan segala kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan umpan balik berupa kritik dan saran yang konstruktif agar dapat menjadikan skripsi ini lebih baik dan lebih bermanfaat bagi para pembaca. Selain itu, penelitian dan pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, dengan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat Penulis cintai, Ayah **Dwi Yanuas Didi** dan Bunda **Fauziah Anoez**. Untuk Ayah dan Bunda, terima kasih telah memberikan apa yang selama ini tidak hanya Penulis butuhkan, tetapi juga Penulis inginkan. Terima kasih untuk selalu memberikan kasih sayang yang melimpah untuk Penulis. Penulis berharap gelar S1 yang Penulis dapat bisa menjadi salah satu kebanggaan untuk Ayah dan

Bunda. Semoga Ayah dan Bunda bahagia dunia akhirat. *I'm truly blessed for having you both as my ayah and bunda.*

2. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak Bapak **Prof. H. Darwis, MA., Ph.D** yang telah banyak berjasa menjadikan Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin sebagai tempat yang berkualitas untuk menuntut ilmu. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk para dosen pembimbing skripsi Penulis, Bapak **M. Imran Hanafi, MA., MEc.** dan Kak **Aswin Baharuddin, S. IP., MA.** yang telah membimbing dan membantu dengan sabar dan penuh dukungan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa arahan dari kedua dosen pembimbing, Penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, yaitu Bapak **Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M.Si.**, Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si.**, Bapak **Agussalim, S.IP., MIRAP**, Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., MSi.**, Ibu **Seniwati S.Sos, M.Hum, Ph.D.**, Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si.**, Bapak **Burhanuddin, S.IP., M.Si.**, Bapak **Muhammad Nasir Badu, Ph.D.**, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si.**, Bapak **Dr. Adi Suryadi B, M.A.**, Kak **Ashry Sallatu, S.IP., M.Si.**, Kak **Nurjannah Abdullah, S.IP., MA**, Kak **Bama Andika Putra, S.IP., M.IR.**, Kak **Abdul Razaq Z. Cangara., S.IP., MIR.**, Kak **Biondi Sanda Sima, S.IP., M.Sc.,L.LM.**, dan Kak **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.** Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama 4 tahun ini. Menempuh pendidikan S1 di Departemen ini merupakan pengalaman yang tidak terlupakan.

3. Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional, **Kak Rahmah, Pak Ridho, Pak Dayat, Kak Ita** dan **Kak Salmi** yang telah membantu Penulis dalam pengurusan berkas dan administrasi di Departemen. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dapat menjadi pahala dan memberikan kemudahan.
4. Keluarga Penulis, kak **M. Sofyan Ari Saputra**, dan adik **M. Febrian Tri Saputra**. Terima kasih telah mendukung penulis terlebih di saat masa-masa sulit Penulis. Tidak lupa juga ucapan terima kasih untuk kak **Yandra Bima Satria** dan kak **Shania Monica** telah menjadi *supporter* yang sangat baik untuk Penulis. Untuk Mama **Jamilah Anoez**, terima kasih banyak yang sebesar-besarnya telah menjadi orang tua ketiga untuk Penulis setelah ayah dan bunda. Mama memberikan Penulis kasih sayang luar biasa yang Penulis tidak akan pernah bisa balas. Penulis sangat bersyukur punya Mama yang selalu menjadi garda terdepan untuk Penulis dan selalu menemani Penulis dalam suka maupun duka bersama Ayah dan Bunda. Penulis juga ingin berterima kasih karena Mama dan Alm. Om **Aris Brantoro** sering memberikan penulis masukan-masukan tentang hidup yang berarti. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Penulis, terutama Alm. Puang **dr. Hasan Anoez**, Alm. Puang **dr. Husein Anoez**, Almh. Puang **Hidayah Anoez**, Almh. Puang **Saidah Anoez**, Alm. Puang **Abu Bakar Anoez**, Puang **Ham Thalib Anoez**, Puang **Rachmi Anoez**. Om dan tante kesayangan, dr. **Said Anoez**, Tante **Farida Anoez**, Om **Aswan Anoez**, Tante **Jihada**. Trio kakak sepupu yang Penulis sangat sayangi, Kak **Suci**, Kak **Nabilah**, Kak **Rizka**, serta Adik **Ashilla**. Terima kasih telah selalu menjadi garda terdepan untuk Penulis terutama dalam proses penulisan skripsi. *Last but*

not least, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada **Muhammad Dirga** dan **D.A.**, kehadiran mereka menjadi penyemangat Penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Sahabat-sahabat PBL, mulai dari **Amanda Tantra** yang menjadi teman pertama Penulis di perkuliahan dan memperkenalkan Penulis ke teman-teman lain yaitu **Shofiyyah Salsabil Nanda**, **Mega Soraya**, dan **Ramizah Aziziah Roem**. Kemudian Penulis juga bertemu **Chantika Salsabila Alarsah**, **Nadya Shalsabillah**, **As Syifa Ulchairan**, **A. Nurkintan Ramadhani**, **Nadhras Masrurah**, dan **Sukma Tiara Said**. Terima kasih telah memberikan makna dan juga kenang-kenangan yang tidak akan terlupakan selama 4 tahun, semoga teman-teman dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Teman-teman PBL telah menjadi tempat yang nyaman untuk Penulis berbagi tawa dan cerita.
6. Sahabat-sahabat tersayang Penulis di masa SMA, mulai dari **Nadia Syarifah**, **Salsabila Budiansah**, **Dita Ayu Saphira**, dan **Salwa Ardesya**. Terima kasih banyak atas segala dukungan yang diberikan agar Penulis bisa bangkit terutama di masa-masa sulit Penulis dari SMA hingga sekarang. Ucapan terima kasih yang sama Penulis tujukan untuk **Tasya Ratu**, **Rania Cantika**, **Zhafirah Sholihah**, **Nafisyah Eghie**, **Mutiara Salsha**, dan **Pusaka Titis**. Semoga kalian semua sukses dan dapat meraih cita-cita yang selama ini kalian impikan sejak SMA.
7. Seluruh teman-teman angkatan HI 2019 (Historia), khususnya **Adis Dwi Maghfira**, **Rahdiyanti Mutiara**, **Nur Azizah Nasrun**, **Niksinur Sambikal**, **Asrida Adetry**, **Amita Nurul Janna**, **Nanda Dieva**, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat Penulis tuliskan satu per satu.

Terima kasih telah menjadi teman-teman diskusi Penulis dan sudah membantu dalam hal akademik dan non-akademik lainnya.

8. Untuk adik-adik tingkat HI 2020, terutama **Ahmad Raihan Darwis**, yang sudah banyak sekali membantu Penulis, khususnya dalam hal pengurusan berkas. Semoga adik-adik semua diberikan kelancaran dalam penyusunan proposal dan skripsi.
9. Para staf Pencils of Promise, Ms. **Eliza Fetter**, Ms. **Lanoy Keosuvan**, Mr. **Norkeo Classical**, and Mr. **Bounsai Phongadith**. *Thank you so much for always answering to each question and giving big contributions to my thesis datas. I would not have reached here without your support. Also, thank you for choosing to dedicate yourself be a part of a special organization with special purpose. Your missions mean a lot to education.*
10. *My idol, my inspiration, **Justin Drew Bieber**. It feels unreal when I found you on YouTube when I was 9 and now I'm 23, graduating by writing my thesis about your philanthropy. I know that you worked hard to be in your position now. Thank you because you taught me to NEVER SAY NEVER and BELIEVE.*

ABSTRAK

Junisya Dwi Putri, 2019. E061191114. “PERAN SELEBRITI MELALUI GERAKAN SOSIAL BARU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI LAOS (STUDI KASUS: KETERLIBATAN JUSTIN BIEBER DALAM PROGRAM ‘PENCILS OF PROMISE’)”. Pembimbing I: M. Imran Hanafi, MA., MEc. Pembimbing II: Aswin Baharuddin, S.IP, MA. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengetahui bagaimana implementasi strategi *Pencils of Promise* dalam mengembangkan pendidikan di Laos dan juga menganalisis bagaimana dampak pelibatan Justin Bieber terhadap implementasi program *Pencils of Promise* di Laos.

Penelitian ini menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru untuk menjelaskan bagaimana sebuah gerakan sosial yang didirikan dengan visi pengembangan pendidikan diimplementasikan di negara berkembang khususnya Laos dan teori Peran akan digunakan untuk memaparkan peran Justin Bieber selama terlibat dalam *Pencils of Promise*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pencils of Promise* sebagai gerakan sosial baru memiliki tujuan untuk mewujudkan kondisi sosial yang lebih adil melalui pelaksanaan program pengembangan pendidikan di negara berkembang seperti Laos. Dalam mengumpulkan partisipan, PoP menawarkan empat metode yaitu melalui *Start a Campaign*, *Join PASSPORT*, *Brand Partner* dan *Spread the Word*. Hasil dari usaha tersebut nantinya akan digunakan oleh PoP untuk mengimplementasi tiga program utama *School Builds*, *WASH (Wash, Sanitation, and Hygiene)*, dan *Teacher Support* di Laos. Selain itu, pelibatan Justin Bieber dalam PoP dapat dilihat melalui donasi dari hasil penjualan tiket tur album, keterlibatan dalam kampanye PoP “*Schools4All*”, serta promosi melalui media sosial *Twitter*.

Kata Kunci: Gerakan Sosial Baru, *Pencils of Promise*, Pendidikan, Justin Bieber

ABSTRACT

Junisya Dwi Putri, 2019. E061191114. “THE ROLE OF CELEBRITIES THROUGH NEW SOCIAL MOVEMENT IN DEVELOPMENT OF CHILDREN EDUCATION IN LAOS (STUDY CASE: JUSTIN BIEBER’S INVOLVEMENT IN ‘PENCILS OF PROMISE’ PROGRAM)”. Advisor I: M. Imran Hanafi, MA., MEc. Advisor II: Aswin Baharuddin, S.IP, MA. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to analyze how Pencils of Promise implements their strategy in developing education in Laos and also analyze the impact of Justin Bieber’s involvement towards the implementation of the Pencils of Promise program in Laos.

This study utilizes the New Social Movements Theory to identify how a social movement established with a vision of developing education implemented in developing countries especially Laos and Role Theory to analyze the role of Justin Bieber while involved in Pencils of Promise.

The results of this study indicated that Pencils of Promise as a new social movement has a purpose has the aim of realizing more just social conditions through implementing educational development programs in developing countries such as Laos. In gathering participants, PoP offers four methods, namely through Start a Campaign, Join PASSPORT, Brand Partner and Spread the Word. The results of this effort will later be used by PoP to implement their three main programs School Builds, WASH (Wash, Sanitation, and Hygiene), and Teacher Support in Laos. This study also found that Justin Bieber's involvement in PoP can be seen through donations from album tour ticket sales, involvement in the "Schools4All" PoP campaign, and promotions via Twitter.

Keywords: New Social Movements, *Pencils of Promise*, Education, Justin Bieber

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kerangka Konseptual	10
1. Teori Gerakan Sosial Baru.....	11
2. Teori Peran	14
E. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Teknik Pengumpulan Data.....	17
3. Teknik Analisis Data.....	17
4. Jenis Data.....	18
5. Metode Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Gerakan Sosial Baru	20
B. Selebriti dan Gerakan Sosial Baru	27
C. Penelitian Terdahulu	31
BAB III GAMBARAN UMUM.....	35

A.	Operasionalisasi Pencils of Promise	35
1.	Sejarah Pencils of Promise	35
2.	Misi, Identitas, dan Nilai Inti	37
3.	Kepemimpinan	40
4.	Negara Target.....	43
5.	Strategi dengan Pemerintah terkait Kehadiran <i>Pencils of Promise</i>	46
6.	Aktivitas dan Program <i>Pencils of Promise</i> di Laos.....	48
7.	Kontribusi Selebriti dalam PoP	50
B.	Justin Bieber dan Gerakan Sosial	53
1.	<i>We Are The World for Haiti 2010</i>	53
2.	<i>Charity: Water (Birthday Campaign)</i>	54
3.	Pelelangan Rambut	56
4.	<i>Believe Charity Drive</i>	58
BAB IV	PEMBAHASAN.....	59
A.	Strategi Pencils of Promise dalam Pengembangan Pendidikan di Laos 59	
1.	Pengumpulan Massa	60
2.	Pelaksanaan Program.....	64
3.	Pencapaian Hasil Program <i>Pencils of Promise</i> di Laos	66
4.	Dampak Program <i>Pencils of Promise</i> bagi Masyarakat Lokal.....	84
B.	Peran Justin Bieber Sebagai Bagian dari Pencils of Promise.....	87
1.	Peran Justin Bieber dalam Program <i>Pencils of Promise</i> melalui Tur Album	88
2.	Peran Justin Bieber dalam Program Pencils of Promise melalui kampanye <i>#Schools4All</i>	93
3.	Peran Justin Bieber dalam Program <i>Pencils of Promise</i> melalui Media Sosial <i>Twitter</i>	96
4.	Bentuk Apresiasi <i>Pencils of Promise</i> terhadap Kontribusi Justin Bieber	100
BAB V	PENUTUP	104
A.	Kesimpulan	104
B.	Saran.....	105
DAFTAR	PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alokasi Dana Kampanye Justin’s 17th Birthday	56
Tabel 2 Alokasi Dana Kampanye <i>Justin’s 18th Birthday</i>	56
Tabel 3 Penawaran Donasi Bulanan PASSPORT.....	64
Tabel 4 Hasil program “School Builds” di Distrik Luang Prabang.....	69
Tabel 5 Hasil program “School Builds” di Distrik Chomphet	70
Tabel 6 Hasil program “School Builds” di Distrik Pak Ou	71
Tabel 7 Hasil program “School Builds” di Distrik Nambak.....	71
Tabel 8 Hasil program “School Builds” di Distrik Ngoi	72
Tabel 9 Hasil program “School Builds” di Distrik Viengkham.....	73
Tabel 10 Hasil program “School Builds” di Distrik Phonxay.....	74
Tabel 11 Hasil program “School Builds” di Distrik Xieng Ngeun	75
Tabel 12 Hasil program “School Builds” di Distrik Nan	76
Tabel 13 Hasil program “School Builds” di Distrik Phounkhone.....	76
Tabel 14 Hasil program “School Builds” di Distrik Pakxeng.....	77
Tabel 15 Hasil program “School Builds” di Distrik Phonthong.....	11
Tabel 16 Daftar Sekolah Penerima Program “Teacher Support” dari PoP di Laos.....	79
Tabel 17 Daftar Sekolah Penerima Program WASH dari PoP di Laos.....	82
Tabel 18 Jumlah siswa penerima manfaat program PoP di Laos.....	83
Tabel 19 Jumlah Dana Keuntungan Penjualan Tiket Tur Justin Bieber.....	92

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual	11
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah mengenai pendidikan menjadi salah satu isu yang marak terjadi hampir di seluruh bagian di dunia. Ketidaksamaan tiap anak dan remaja dalam memiliki akses terhadap pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab ketidaksetaraan dalam negara (UNESCO Institute for Statistics, 2007). Pendidikan adalah usaha yang disengaja, sistematis, dan berkesinambungan untuk mentransmisikan, membangkitkan atau memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, atau kepekaan serta setiap pembelajaran yang dihasilkan dari usaha tersebut (Cremin dalam Chazan, 2022). Beberapa anak tidak pernah masuk sekolah sehingga mereka tidak menerima manfaat dari pendanaan publik untuk pendidikan. Meskipun dikategorikan sebagai salah satu hak asasi manusia yang mendasar, pendidikan bukan menjadi prioritas bagi banyak anak-anak dari berbagai belahan dunia.

Saat ini, pendidikan menjadi hak yang tidak dapat diakses oleh jutaan anak di seluruh dunia. Bukan tanpa alasan banyak anak di dunia, terutama di negara berkembang, tidak bisa mendapat akses pendidikan dengan baik. Selain upaya siswa sendiri, faktor lain seperti bahan belajar, strategi pembelajaran, kegiatan belajar, dan lingkungan emosional kelas sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Banyak negara berkembang kurang mengoptimalkan sumber

keuangan untuk membangun sekolah, menyediakan materi pembelajaran, atau merekrut dan melatih guru. . Tidak hanya itu, kurangnya sumber keuangan juga berakibat pada minimnya kualitas pengajaran. Dana yang dikumpul dari masyarakat atau komunitas internasional umumnya belum cukup untuk memungkinkan negara-negara berkembang membangun sistem pendidikan untuk seluruh anak.Salah satu negara berkembang yang masih mengalami keterbelakangan di bidang pendidikan yaitu Laos.

Laos merupakan negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara dengan Vientiane sebagai ibukota. Menjadi negara *landlocked*, Laos tentunya tidak memiliki akses untuk terhubung langsung dengan lautan dan dikelilingi oleh daratan. Laos berbatasan dengan Cina dan Myanmar di utara, Vietnam di timur, Thailand di barat, dan dengan Kamboja di selatan. Hingga saat ini, Laos masih masuk ke dalam kategori negara termiskin di Asia Tenggara (Adam Smith International, t.t.). Hal ini disebabkan oleh banyaknya masalah dan kekurangan yang belum berhasil diatasi sepenuhnya oleh Laos. Masalah di bidang pendidikan menjadi salah satu isu utama Laos. Meskipun pemerintah telah banyak berinvestasi dalam pelaksanaan sasaran dan kegiatan di bidang pendidikan, kenyataannya Laos masih lambat dan memiliki kualitas yang rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan regional.

Ada dua faktor mengapa Laos masih memiliki keterbelakangan dalam bidang pendidikan. Faktor pertama yaitu wilayah Laos yang mayoritas wilayah pedesaan atau *rural areas*. Laos memiliki sekitar 71% wilayah pedesaan pada

2008 (World Bank, 2008). Müller (dalam *Advancing in Education: Reaching Rural People, Developing Capacity*, 2007) menyatakan bahwa masyarakat pedesaan membentuk mayoritas besar masyarakat di negara-negara termiskin di dunia. Selanjutnya, mereka akan terus mendominasi selama beberapa dekade mendatang. Kesenjangan tersebut semakin lebar seiring bertambahnya usia anak-anak dan kemajuan mereka melalui sistem pendidikan, yang mengakibatkan disparitas yang tajam antara tingkat pendidikan penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Sementara 30,6% pemuda perkotaan Lao-Tai yang tidak miskin memiliki akses ke sekolah menengah pertama, hanya 3,3% pemuda pedesaan non-Lao-Tai yang miskin yang dapat melanjutkan ke sekolah menengah pertama (UNESCO-IBE, 2011). Rata-rata, penduduk perkotaan memiliki akses ke sekolah yang lebih lengkap daripada penduduk pedesaan. Kelas rangkap paling banyak dijumpai di pedesaan; mereka menghadapi tantangan bagi guru yang belum menerima pelatihan yang tepat untuk menangani pengaturan berbagai kemampuan atau tidak dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan kelas yang berbeda.

Faktor kedua, Laos masih memiliki beberapa indikator pendidikan termiskin di Asia Tenggara (UNICEF in Lao PDR, t.t.) Masyarakat Laos dan sistem pendidikannya telah dipengaruhi oleh warisan budaya asli, kolonialisme, revolusi sosialis, ekonomi pasar dan privatisasi, dan baru-baru ini, globalisasi (World Bank Group, 2017). Tingkat penyelesaian sekolah dasar di negara ini termasuk rendah karena banyak sekolah dasar yang tidak menawarkan lima kelas

secara penuh (UNESCO-IBE, 2011). Hal tersebut berakibat pada banyak anak-anak tidak lulus sekolah dasar karena tidak berhasil menyelesaikan lima kelas. Meskipun usia resmi masuk ke sekolah dasar adalah 6 tahun, sebagian besar anak memulai sekolah dasar pada usia 9 atau 10 tahun. Data *Ministry of Education Laos* menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2005/06 diperkirakan 40% gedung sekolah di negara tersebut bersifat sementara, dan kurang dari 20% sekolah dasar memiliki pasokan air dan fasilitas sanitasi yang berfungsi penuh (MOE, 2008 dalam UNESCO-IBE, 2011). Kelas rangkap menimbulkan tantangan bagi para guru untuk mengatur mengenai kemampuan mereka dalam menyesuaikan materi yang diberikan bagi murid dalam kelas rangkap. Namun, tidak semua guru mendapat manfaat dari pelatihan guru dasar dan sekolah yang cukup.

Kurangnya guru yang berkualitas, bahan ajar yang tidak memadai, dan sanitasi yang buruk adalah beberapa alasan mengapa banyak anak tidak menerima pendidikan yang berkualitas. Dampak dari ketidakcukupan materi pelajaran yang diberikan pada guru berdampak siswa yang berasal dari kelas yang berbeda didesak untuk berada dikelas yang sama sehingga tidak memungkinkan setiap anak memperoleh manfaat dari pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pada akhirnya, anak-anak dalam kondisi seperti itu gagal memperoleh pengetahuan yang aplikatif dan berkualitas, bahkan terkadang pengetahuan dasar. Situasi ini juga berakibat pada angka putus sekolah dan kegagalan pendidikan yang tetap tinggi.

Banyak masyarakat di negara berkembang juga kurang bisa memahami bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting. Situasi ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah di beberapa negara menjadi alasan utama mengapa anak-anak dipaksa berjuang untuk bertahan hidup sejak usia dini, tanpa menyisakan waktu untuk pendidikan. Banyak keluarga tidak memiliki cukup uang bahkan untuk kebutuhan dasar, itulah sebabnya anak-anak dalam keluarga seperti itu harus bekerja sejak usia dini. Beberapa negara kekurangan infrastruktur yang dibutuhkan atau terletak di belahan dunia dengan iklim yang parah yang membuat perjalanan ke sekolah jauh lebih sulit. Situasi ini akhirnya memunculkan rasa empati bagi masyarakat dan memutuskan untuk mendirikan organisasi dengan tujuan memberi solusi bagi negara-negara yang masih mengalami keterbelakangan di bidang pendidikan. Adam Braun, pengusaha dan pembicara inspiratif mengenai inovasi asal Amerika Serikat, merupakan salah seorang yang terdorong untuk melakukan perubahan di bidang pendidikan. Ia pun berinisiatif mendirikan *Pencils of Promise*.

Pencils of Promise atau PoP merupakan organisasi nirlaba yang didirikan pada Oktober 2008 dengan tujuan untuk membangun sekolah-sekolah di negara berkembang terutama Laos, Nikaragua, dan Guatemala. Ketiga negara tersebut menjadi destinasi utama karena tingkat keberhasilan edukasi yang sangat rendah yang disebabkan oleh banyak faktor. Negara seperti Laos, Nikaragua dan Guatemala memiliki akses yang sulit untuk mendapatkan pendidikan. Tidak hanya itu, akses kebersihan di ketiga negara juga sulit didapat. PoP bekerja sama

dengan pemerintah lokal dan nasional untuk mengidentifikasi komunitas yang paling selaras dengan penyampaian program PoP di daerah pedesaan di Nikaragua, Guatemala, dan Laos. Pendekatan tersebut dilakukan untuk dapat memastikan keberlanjutan program organisasi dan untuk terus memperkuat pekerjaan organisasi. Organisasi ini diawali dengan inisiatif Adam Braun untuk memasukkan \$25 ke dalam rekeningnya sebagai deposit awal yang disebut juga sebagai sumbangan pertama PoP (Pencils of Promise, 2012b). PoP berhasil membangun sekolah pertamanya di Laos pada September 2009.

Pencils of Promise sangat mengedepankan transparansi. Banyak dana yang didapat oleh PoP berasal dari donasi. Oleh karena itu, para donatur tidak perlu merasa ragu untuk melakukan donasi di PoP. Di situs *Pencils of Promise*, siapa pun dapat melihat detail masing-masing sekolah, kapan dibuka, berapa siswa yang dilayaninya, nama wilayah, nama sekolah, dan foto siswa yang bersekolah. Tingkat yang cukup detail ini tidak hanya memberikan transparansi keuangan, tetapi juga menggunakan visual untuk membangun hubungan langsung antara pekerjaan organisasi dan mereka yang mendukungnya. Selain itu, PoP tidak hanya berfokus pada membangun sekolah terus menerus. Mereka juga memantau dan mengevaluasi setiap proyek yang mereka kerjakan. Organisasi memiliki proses proaktif untuk memastikan setiap sekolah yang PoP buka betul-betul mendidik siswa.

Dalam pengembangan organisasi, PoP berusaha untuk merekrut orang-orang terlatih untuk menjadi anggota organisasi yang memiliki minat sama yaitu

pendidikan. Salah satu orang yang menarik perhatian PoP untuk diajak bekerja sama adalah Justin Bieber. Kerja sama ini muncul karena Scooter Braun yang merupakan manajer Justin Bieber adalah kakak dari Adam Braun, pendiri organisasi PoP. Kerja sama antara Justin Bieber dengan PoP dimulai pada saat awal berdirinya organisasi. Melalui pembicaraan sederhana mengenai organisasinya, Adam Braun berhasil menarik Justin Bieber untuk menjadi bagian dari organisasinya.

Justin Bieber adalah penyanyi dan penulis lagu asal Kanada. Ia telah menjual sekitar 150 juta rekaman di seluruh dunia dan menjadikannya salah satu artis musik terlaris sepanjang masa. Justin Bieber telah menerima ratusan penghargaan, di antaranya yaitu 20 sertifikat *Guinness World Records*, 2 piala *Grammy Awards*, artis pria termuda sepanjang sejarah dengan 100 lagu di tangga *Billboard Hot 100*, penyanyi solo pria dengan pengikut *Instagram* terbanyak, artis dengan pelanggan terbanyak di YouTube, artis termuda pemegang sertifikat RIAA (Recording Industry Association of America), serta pendengar bulanan terbanyak di *Spotify*.

Kerja sama yang dimulai pada fase awal berdirinya PoP menghasilkan komitmen Justin Bieber terhadap organisasi yang sangat besar dan kontribusi yang layak untuk diapresiasi. PoP pada akhirnya memutuskan untuk menetapkan Justin Bieber sebagai *Global Ambassador* bagi organisasi tersebut. Bagi *Pencils of Promise*, seseorang dapat ditetapkan sebagai *Global Ambassador* jika ia merupakan individu yang telah lama mendukung organisasi dan memiliki

kehadiran atau jangkauan internasional. Hubungan Justin Bieber dengan organisasi yang berlangsung lama yaitu sejak awal berdirinya organisasi menjadi faktor pertama mengapa Justin Bieber patut dijadikan sebagai *Global Ambassador*. Selain itu, kesuksesan dan kepopuleran Justin Bieber menjadi harapan bagi PoP untuk bisa mempercepat pertumbuhan organisasi yang dapat membantu negara-negara berkembang di bidang pendidikan lewat pengaruhnya. Melalui pembicaraan Justin Bieber tentang PoP, para penggemar berkemungkinan untuk datang ke situs web PoP untuk memeriksanya. Jika Bieber memutuskan untuk berbicara tentang *Pencils of Promise* hingga hari ini, maka akan banyak aktivitas digital yang terjadi. Orang-orang yang awalnya hanya sebatas penggemar Justin Bieber yang tahu tentang *Pencils of Promise* memiliki kemungkinan berubah menjadi penggemar *Pencils of Promise* secara penuh sehingga menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan.

PoP pada akhirnya memutuskan untuk menetapkan Justin Bieber sebagai *Global Ambassador* bagi organisasi tersebut. Justin Bieber merupakan *Global Ambassador* pertama yang ditetapkan oleh PoP (Pencils of Promise, 2016a). Setelah Justin Bieber, muncul nama-nama lain seperti penyanyi Shawn Mendes dan Miss Universe 2012 Olivia Culpo sebagai *Global Ambassador* lainnya. Saat ini, jabatan *Global Ambassador* organisasi dipegang oleh Meadow Walker, putri mendiang aktor Paul Walker. Walker ditetapkan menjadi *Global Ambassador* pada Agustus 2022. Kerja sama Walker dengan PoP telah dimulai sejak 2020 dan ia pernah menerima penghargaan sebagai *Activist of The Year* oleh PoP pada 2022.

B. Batasan Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai peran selebriti dalam organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan di negara berkembang dengan mengambil studi kasus peran penyanyi Justin Bieber dalam Gerakan 'Pencils of Promise'. Penelitian ini berfokus untuk meneliti cara kerja organisasi untuk membantu negara berkembang seperti Laos di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada kontribusi Justin Bieber selama terlibat dalam *Pencils of Promise*. Maka dari itu, penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi *Pencils of Promise* dalam mengembangkan pendidikan di Laos?
2. Bagaimana dampak pelibatan Justin Bieber terhadap implementasi program *Pencils of Promise* di Laos?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi *Pencils of Promise* dalam mengembangkan pendidikan di Laos.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pelibatan Justin Bieber terhadap implementasi program *Pencils of Promise* di Laos.

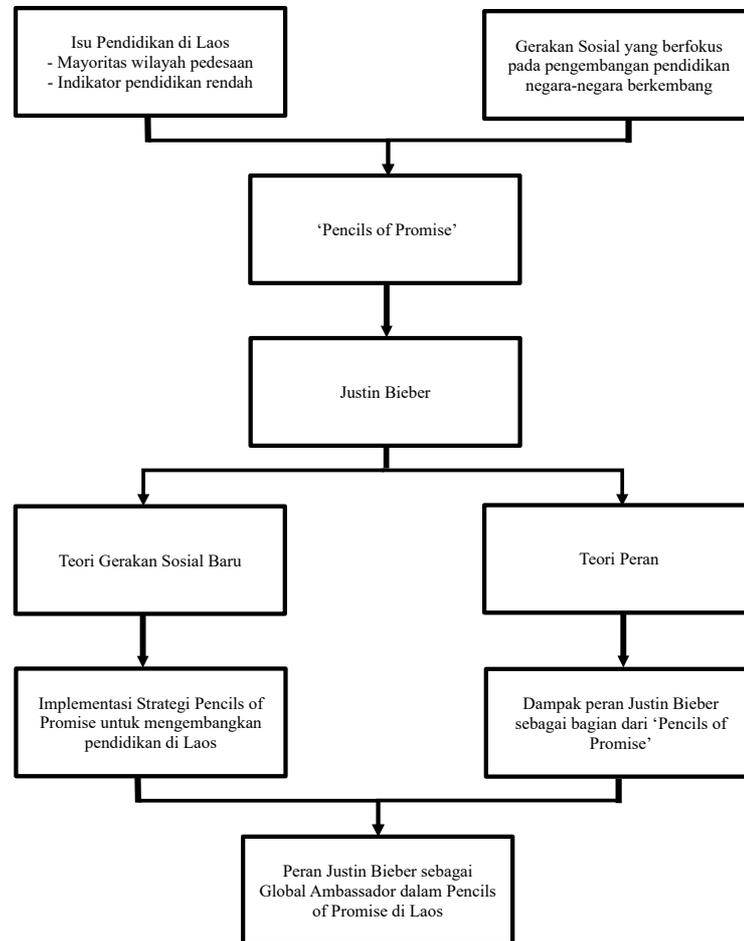
Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu menambah pengetahuan di jurusan Ilmu Hubungan Internasional mengenai peran selebriti melalui gerakan sosial baru dalam pengembangan pendidikan anak di negara berkembang.

D. Kerangka Konseptual

Dalam meneliti peran selebriti melalui gerakan sosial baru dalam pengembangan pendidikan anak di Laos, dibutuhkan teori dan konsep sebagai kaca mata atau cara pandang untuk menganalisis fakta-fakta di dalam suatu persoalan yang sedang diteliti yang kemudian akan menciptakan sebuah makna yang baru. Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Gerakan Sosial Baru (*new social movement theory*) dan Teori Peran (*role theory*).

Penulis menjelaskan mengenai isu dalam penelitian ini yakni peran Justin Bieber dalam Gerakan Sosial Baru *Pencils of Promise* di Laos. Isu yang diangkat adalah masalah pendidikan di Laos yang didasari oleh keadaan wilayah. Selain itu, indikator pendidikan di Laos yang masuk dalam kategori termiskin di Asia. Situasi tersebut menggerakkan hati aktivis pergerakan masyarakat untuk mendirikan *Pencils of Promise*. Lewat teori Gerakan Sosial Baru, penulis akan menjelaskan bagaimana sebuah gerakan sosial yang didirikan dengan visi pengembangan pendidikan yang diimplementasikan di negara berkembang khususnya Laos. Yang kedua adalah Teori Peran yang penulis akan gunakan untuk memaparkan peran Justin Bieber selama terlibat dalam *Pencils of Promise*.

Bagan 1 Kerangka Konseptual



1. Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat kolektif untuk mewujudkan tujuan yang terencana, biasanya berupa sosial atau politik (Haris et al., 2019). Menurut Snow dkk. (2004, dalam Schettler, 2020), tindakan kolektif terdiri dari setiap aktivitas yang diarahkan pada tujuan yang dilakukan bersama oleh dua individu atau

lebih. Macionis (dalam Sukmana, 2016) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk mendesak atau membendung suatu perubahan sosial. Gerakan ini lahir karena masyarakat merasa adanya tindakan yang tidak adil atau semena-mena dari pemerintah terhadap masyarakat. Mereka akan melangsungkan aksi tersebut karena merasa keadaan politik sudah kacau sehingga merasa tidak puas. Mereka merasa bahwa mereka layak untuk mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik. Tarrow (2011) berargumen bahwa kondisi sebagai ekspresi ekstremisme, kekerasan, dan perampasan, gerakan sosial lebih baik didefinisikan sebagai tantangan kolektif, berdasarkan tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi berkelanjutan dengan elit, lawan, dan otoritas.

Teori Gerakan Sosial Baru (GSB) merupakan teori baru yang berakar dari tradisi Eropa kontinental mengenai teori sosial dan filsafat politik (Buechler, 1995). Pendekatan ini muncul sebagian besar sebagai tanggapan terhadap ketidakmampuan Marxisme klasik untuk menganalisis tindakan kolektif. Sementara Marxisme klasik memandang segala sesuatu di luar kontradiksi ekonomi sebagai “sekunder”, karenanya, teori gerakan sosial baru menempatkan identitas, politik, dan budaya sebagai pusatnya (Schettler, 2020). Teori Gerakan Sosial Baru muncul pada tahun 1960-an di masyarakat Amerika dan Eropa.

Menurut Pichardo (dalam Sukmana, 2016), ada beberapa perbedaan mengenai karakteristik gerakan sosial lama dengan gerakan sosial baru yang

dibagi dalam empat aspek yaitu tujuan dan ideologi, taktik, struktur, dan partisipan. Gerakan sosial lama identik dengan tujuan utama anti-kapitalisme dan berfokus pada kepentingan suatu kelas, sedangkan gerakan sosial baru bertujuan untuk mewujudkan kondisi sosial yang lebih adil. Sebagian besar gerakan lama berorientasi pada pencapaian dalam beberapa bentuk atau tujuan materialistis lainnya. Gerakan sosial baru di sisi lain, berorientasi pada non-materialistis, menggunakan mobilisasi kolektif yang plural, beragam dan luas, menyoroti isu-isu yang melintasi batas-batas negara, kelas, masyarakat, budaya dan bangsa. Gerakan sosial baru berusaha untuk memobilisasi opini publik melalui aksi yang sudah direncanakan dengan matang sebelumnya. Gerakan sosial baru terorganisir seputar gender, ras, etnis, pemuda, seksualitas, spiritualitas, budaya tandingan, lingkungan hidup, hak hewan, pasifisme, hak asasi manusia, dan sejenisnya (Buechler, 2013). Gerakan sosial baru memiliki bentuk struktur yang lebih terbuka dibandingkan dengan struktur gerakan sosial lama yang biasanya menganut oligarki. Aktor dan partisipan dalam gerakan sosial baru tidak hanya terbatas pada proletariat, buruh, dan petani. Anggotanya lebih bervariasi dengan tidak hanya terpaku pada satu atau kelas sosial yang khas.

Tilly dan Wood (2015, dalam Atmojo dan Yumalaksmi, 2021) menyatakan bahwa gerakan sosial baru menggabungkan tiga hal. Mereka menggunakan kampanye publik, bersatu untuk membuat pengakuan bersama dengan audiens target. Mereka menggabungkan semua bentuk aksi politik

yang meliputi pertemuan publik, prosesi, dan unjuk rasa sebelum demonstrasi, petisi, dan pembentukan serikat pekerja untuk tujuan tertentu. Dan, pada akhirnya, mereka menunjukkan dan menampilkan dirinya kepada publik sebagai orang yang baik dan bermanfaat. Mereka bersatu, dengan jumlah pendukung yang cukup banyak.

Anggota dari gerakan sosial baru berasal dari berbagai macam latar belakang tanpa memandang kelas tertentu, namun pada umumnya anggotanya berasal dari golongan kelas menengah. Gerakan sosial baru di negara maju biasanya didukung oleh masyarakat dengan pendidikan tinggi. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang bersifat plural. Dengan sifat plural itu, gerakan sosial baru dapat menyuarakan berbagai tujuan dan kepentingan publik. Gerakan sosial baru juga memiliki lingkup wilayah hingga nasional bahkan internasional, tidak hanya berpaku pada suatu wilayah tertentu.

2. Teori Peran

Teori peran merupakan kombinasi dari teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Teori peran menyangkut kecenderungan perilaku manusia untuk membentuk pola karakteristik yang dapat diprediksi jika seseorang mengetahui konteks sosial di mana perilaku itu muncul. Teori ini menjelaskan pola-pola perilaku dengan asumsi bahwa orang-orang diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan identitas sosialnya di dalam area atau masyarakat. Teori peran mencoba untuk menguraikan interaksi antar individu dalam organisasi dan untuk bisa selalu berpusat dan memperhatikan peran yang mereka mainkan.

Teori peran menegaskan bahwa konfigurasi peran dan posisi dalam suatu organisasi merupakan penentu penting dari perilaku, sikap, dan kinerja individu (Heckman & Galletta, 1988).

Kata “peran” sendiri berasal dari dunia teater, yang dapat diartikan sebagai posisi sosial yang dimiliki orang dan perilaku yang terkait dengan posisi itu. Peran cenderung membawa risiko dan manfaat tertentu yang dapat bervariasi menurut karakteristik individu, waktu historis, dan konteks budaya. Peran dapat memberikan koneksi ke orang lain dan akses ke sumber daya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perasaan aman, peningkatan status, dan kepuasan ego. Para pemeran dalam sistem sosial biasanya telah diajarkan norma-norma ini dan dapat diandalkan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma untuk perilaku mereka sendiri. Peran adalah bagian dari posisi yang terdiri dari tindakan berulang yang esensial. Konsep peran adalah abstraksi dari perilaku yang diharapkan dan terpola dari mereka yang berada dalam posisi. Peran mengacu pada apa yang diharapkan dilakukan oleh aktor sosial sebagai lawan dari siapa mereka atau bagaimana mereka diberi label.

Teori peran dimulai dengan seperangkat harapan normatif yang dianggap mendeskripsikan posisi atau status spesifik dalam struktur sosial dan peran atau perilaku yang selaras dalam interaksi dengan orang lain. Teori peran menyangkut salah satu karakteristik yang paling penting dari perilaku sosial, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dengan cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung pada situasi dan identitas sosial masing-masing (Biddle,

1986). Konsepnya dapat dijelaskan dengan mengacu pada teater atau kehidupan sehari-hari: aktor mengambil peran di atas panggung, dan manusia mengambil berbagai peran saat menjalani hari—sebagai profesional, anggota keluarga, dan sebagainya—dengan masing-masing peran dipandu oleh harapan yang berbeda untuk perilaku yang sesuai (Breuning, 2019). Singkatnya, konsep peran itu intuitif. Dengan demikian, teori peran dapat dikatakan berkaitan dengan tiga serumpun konsep yaitu perilaku sosial yang berpola dan berkarakter, bagian atau identitas yang diasumsikan oleh partisipan sosial, dan naskah atau harapan terhadap perilaku yang dipahami dan dipatuhi oleh pelaku. (Biddle, 1986). Banyak ahli sepakat bahwa teori peran berorientasi karakteristik perilaku, bagian yang harus dimainkan, dan skrip untuk perilaku.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell & Creswell (2017), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelurusan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Tujuan dari penelitian yang bersifat kualitatif yaitu menjelaskan suatu masalah secara mendalam yang berasal dari data-data yang telah dikumpul. Semakin dalam data yang dikumpulkan, semakin baik kualitas dari penelitian tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data atau informasi dengan melakukan literatur (kepustakaan) yang berasal dari buku, dokumen, catatan, atau laporan yang berbentuk cetak maupun daring sebagai pendukung penelitian. Peneliti akan memprioritaskan data yang diterbitkan oleh dokumen resmi organisasi. Namun, jika ditemukan data yang berasal dari selain dokumen resmi organisasi dan data tersebut dianggap relevan, maka peneliti akan tetap menggunakan data tersebut sebagai tambahan untuk menyempurnakan analisis.

Selain itu, wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana pihak yang mewawancarai akan memberikan pertanyaan dan dijawab oleh pihak yang diwawancarai. Wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka dan secara langsung. Namun, perkembangan teknologi membuat metode wawancara dapat dilakukan melalui telepon, *video call*, atau *e-mail*.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dimulai dengan mencari data-data yang berguna sebagai pendukung penelitian yang kemudian akan diringkas sebagai sebuah kesimpulan dari masalah yang diteliti. Tujuannya agar dapat menjelaskan mengenai masalah yang sedang diteliti.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Danang (2013), data primer adalah data asli yang disatukan oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Data primer yang penulis gunakan yaitu hasil wawancara dengan beberapa staf Pencils of Promise.

Menurut Sugiyono (2012), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapat melalui membaca, meninjau dan menelaah media lain yang bersumber dari buku, dokumen, maupun literatur. Menurut Husein Umar (2013), data sekunder yakni data primer yang sudah diolah dan ditampilkan baik oleh pihak yang mengumpulkan data atau oleh pihak lain dan biasanya berbentuk tabel atau diagram.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode penulisan deduktif. Metode deduktif merupakan penulisan di mana fenomena dijelaskan secara umum terlebih dahulu, kemudian penjelasan mengarah pada hal yang bersifat khusus. Metode deduktif yang dimaksud dalam skripsi ini adalah fenomena tentang peran selebriti melalui gerakan sosial baru dalam pengembangan pendidikan di Laos. Kemudian, penjelasan lebih lanjut akan mengarah pada yang bersifat khusus dengan mengemukakan implementasi

strategi Pencils of Promise untuk mengembangkan pendidikan di Laos serta dampak peran Justin Bieber sebagai bagian dari Pencils of Promise.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gerakan Sosial Baru

Ada upaya ilmiah untuk mendefinisikan apa itu gerakan sosial dan bukan, namun tidak mudah untuk memberikan definisi yang dapat mencakup semua jenis gerakan karena mereka mungkin memiliki karakteristik yang beragam dan kadang-kadang radikal (Öztürk & Daldal, 2021). Bidang gerakan sosial mencakup banyak jenis gerakan yang berbeda; keragaman ini dan hubungan timbal balik di antara berbagai gerakan dikaburkan oleh definisi gerakan sosial yang terlalu sempit. Tilly (2019) mengklaim tidak ada seorang pun yang memiliki istilah "gerakan sosial"; analis, aktivis, dan kritikus tetap bebas menggunakan frasa tersebut sesuai keinginan mereka. Cara yang berbeda dalam melaksanakan politik publik mulai terbentuk di negara-negara Barat pada akhir abad ke-18, mendapat pengakuan luas di Eropa Barat dan Amerika Utara pada awal abad ke-19, dan dikonsolidasikan ke dalam serangkaian elemen yang tahan lama pada pertengahan abad yang sama, berubah lebih lambat dan sedikit demi sedikit, menyebar luas ke seluruh dunia Barat, dan kemudian disebut sebagai gerakan sosial (Tilly, 2019). Tilly (1978, dalam Calhoun, 1993) mendekati gerakan dalam kerangka analisis aksi kolektif dengan "lima komponen besar: kepentingan, organisasi, mobilisasi, peluang, dan aksi kolektif itu sendiri". Argumen yang dikeluarkan oleh Tilly memusatkan perhatian mereka pada gerakan dengan agenda ekonomi dan politik

yang lebih kuat dibandingkan dengan gerakan yang berfokus pada "budaya". Menurut (Tilly, 2019), sebagaimana berkembang di Barat setelah tahun 1750, gerakan sosial muncul dari sintesis tiga elemen yang inovatif dan konsekuensial:

1. Upaya publik yang terorganisir dan berkelanjutan untuk mengajukan klaim kolektif terhadap otoritas yang menjadi sasaran (disebut sebagai kampanye);
2. Penggunaan kombinasi bentuk-bentuk aksi politik berikut: pembentukan asosiasi dan koalisi dengan tujuan khusus, pertemuan publik, prosesi khidmat, vigil, rapat umum, demonstrasi, petisi, pernyataan di media publik, dan pamflet (disebut variabel ansambel pertunjukan repertoar gerakan sosial);
3. Representasi publik yang terpadu dari para peserta: *worthiness* (kelayakan), *unity* (kesatuan), *numbers* (jumlah), dan *commitment* (komitmen) dari diri mereka sendiri dan/atau konstituen mereka (disebut sebagai tampilan WUNC).

Sedangkan menurut Diani (1992 dalam Öztürk & Daldal, 2021), tiga komponen dasar gerakan sosial, yaitu 'jaringan hubungan antara pluralitas aktor; identitas kolektif; isu-isu konfliktual banyak disepakati dalam studi gerakan, ciri khas gerakan adalah memiliki gaya partisipasi politik yang anti institusional dan sikapnya yang anti sistemik. Touraine (2002, dalam Öztürk & Daldal, 2021) menganggap gerakan sosial sebagai respons terhadap 'ancaman' atau 'harapan' berdasarkan kapasitas kelompok sosial untuk mengendalikan pengambilan keputusan dan perubahan dan mendefinisikan gerakan sosial sebagai 'konflik terorganisir atau sebagai konflik antara aktor terorganisir atas penggunaan sosial milik bersama. nilai-nilai budaya'.

Gerakan sosial dipandang terbentuk dan sebagian besar ditentukan oleh struktur sosial. Gerakan sosial disebabkan oleh isu politik atau sosial yang tidak ditangani oleh pemerintah suatu negara (Porta & Diani, 2006). Di era industri, mengikuti logika Marxis, gerakan sosial diyakini berpusat pada kelas pekerja (Pichardo, 1997). Gerakan kelas pekerja dipandang sebagai tindakan berbasis instrumen yang berkaitan dengan masalah redistribusi ekonomi. Terlepas dari apakah gerakan-gerakan sosial di era industri dapat dikarakterisasikan dalam istilah-istilah kategoris seperti itu, hal tersebut merupakan standar yang digunakan untuk membandingkan gerakan-gerakan kontemporer.

Menurut Plotke (1995), titik awal untuk menilai gambaran gerakan sosial baru adalah pada tahun 1960an. Gerakan-gerakan pada tahun 1960-an, secara seimbang, merupakan gerakan reformasi radikal yang mencapai banyak keberhasilan. Gerakan sosial dan politik yang pertama kali terbentuk dalam gerakan hak-hak sipil dan kemudian dalam gerakan antiperang, feminis, dan gerakan lainnya mengambil langkah besar untuk mencapai tujuan politik dan sosial mereka. Akhir 1960-an dan 1970-an telah menyaksikan protes massa yang kemudian disebut sebagai gerakan sosial baru radikal (Öztürk & Daldal, 2021). Sejak 1960-an, "gerakan sosial baru" telah muncul alih-alih berpusat pada keprihatinan seperti pembebasan perempuan, perlindungan lingkungan, dll. (Porta & Diani, 2009). Konseptualisasi kebaruan mereka adalah bagian dari gerakan itu sendiri serta analisis akademik (terutama di Eropa) yang memperdebatkan

gerakan ini sebagai kesempatan untuk mereformasi atau menolak teori Marxis dan politik demokrat sosial (Calhoun, 1993).

Beberapa waktu setelah 1968, para analis mulai berbicara tentang "gerakan sosial baru" yang bekerja di luar saluran kelembagaan formal dan menekankan masalah gaya hidup, etika, atau "identitas" daripada tujuan ekonomi yang sempit (Calhoun, 1993). Para sosiolog politik dan ilmuwan politik yang menganalisis politik Eropa Barat telah menjadikan penekanan pada perpaduan bidang politik dan non-politik dalam kehidupan sosial sebagai hal yang lumrah. Offe (1987) mengungkapkan bahwa diagnosis ini didasarkan pada setidaknya tiga fenomena: (1) munculnya sentimen dan ideologi "partisipatif", yang mendorong masyarakat untuk menggunakan hak-hak demokratis yang ada secara lebih luas; (2) meningkatnya penggunaan bentuk-bentuk partisipasi politik non-institusional atau non-konvensional, seperti protes, demonstrasi, dan pemogokan tidak resmi; dan (3) tuntutan dan konflik politik terkait isu-isu yang dulunya dianggap bermoral (seperti aborsi) atau ekonomi (seperti humanisasi kerja). Saluran komunikasi kelembagaan antara warga negara dan negara tidak hanya digunakan lebih sering dan lebih intens oleh lebih banyak warga negara dan untuk isu-isu yang lebih luas. Aktivitas gerakan terus-menerus melampaui batas-batas label tenaga kerja. Selain itu, kategori kelas dan perjuangan kelas tidak lagi berpaku pada pekerja upahan Marxis di pabrik kapitalis industri (Calhoun, 1993). Gerakan yang awalnya berfokus pada mobilisasi upah, mulai meluas pada hak perempuan dan anak-anak yang bekerja, kehidupan komunitas, status imigran,

pendidikan, akses ke layanan publik, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut bervariasi dalam hal hal yang mereka pertahankan, identitas kelompok yang terlibat dalam protes ini, dan tuntutan mereka. Tema utama dari gerakan 'baru' ini mulai dari ekologi, anti-nuklirisme, hak gay dan lesbian, hak perempuan, dan hak siswa. Gerakan-gerakan ini awalnya muncul di universitas-universitas Eropa dan Amerika Serikat.

Teori gerakan sosial baru muncul pada tahun 1980an di Eropa untuk menganalisis gerakan sosial baru yang muncul sejak tahun 1960an dan seterusnya. Akar teori gerakan sosial baru dapat ditelusuri dari upaya kaum Marxis untuk menjelaskan berbagai formasi sosial dalam kapitalisme di era pasca-perang dan dugaan “kegagalan” kelas pekerja di periode sebelum dan sesudah perang. Terutama dipengaruhi oleh Herbert Marcuse dan Louis Althusser, para sosiolog mulai bekerja pada teori-teori yang menganut gagasan “kelas pekerja baru” sebagai agen revolusioner. Gerakan-gerakan ini dipandang sebagai gerakan “baru” yang kontras dengan gerakan kelas pekerja “lama” yang diidentifikasi oleh teori Marxis sebagai penantang utama masyarakat kapitalis. Menurut Thusser (dalam Harter, 2011), terdapat peralihan perhatian kaum Marxis dari “ekonomi basis,” atau kekuatan-kekuatan produksi dalam masyarakat, hingga “superstruktur” , yaitu segalanya termasuk politik, agama, dan budaya. Dia memusatkan perhatian pada kebudayaan, bagian dari suprastruktur, untuk menjelaskan perkembangan cara perjuangan baru dan agen revolusioner baru.

Menurut Carroll (dalam Harter, 2011) gerakan sosial baru tidak didasarkan pada kepentingan material namun pada praktik diskursif yang membangun subjek politik baru, menciptakan ruang politik baru untuk bertindak, dan pada akhirnya dapat mengarahkan orang untuk memikirkan kembali apa yang kita maksud dengan komunitas, atau kekuasaan, atau akal budi, atau kekuasaan. atau kesadaran atau energi, atau keamanan, atau pembangunan atau demokrasi. Pada tingkat makro, paradigma NSM berkonsentrasi pada hubungan antara kebangkitan gerakan sosial kontemporer dan struktur ekonomi yang lebih besar, dan pada peran budaya dalam gerakan tersebut (Pichardo, 1997). Pada tingkat mikro, paradigma ini berkaitan dengan bagaimana persoalan identitas dan perilaku pribadi terikat dalam gerakan sosial.

Klaim pertama dari paradigma gerakan sosial baru adalah bahwa gerakan-gerakan kontemporer pada dasarnya berbeda karakternya dengan gerakan-gerakan di masa lalu. Menurut Pichardo (1997), perbedaan-perbedaan tersebut konon tampak pada ideologi dan tujuan, taktik, struktur, serta partisipan gerakan kontemporer. Pichardo (1997) merumuskan ciri-ciri yang membedakannya dengan yang lama sebagai berikut: (1) ideologi dan tujuan: gerakan sosial baru tidak lagi menggunakan orientasi ideologi seperti ideologi anti liberalisme, anti kapitalis, dan ideologi lainnya; orientasinya lebih beragam, seperti gerakan kemanusiaan, gerakan lingkungan hidup, gerakan feminis, dan lain-lain, (2) taktik dan organisasi: gerakan sosial baru lebih memilih jalur politik informal dengan menggunakan taktik yang menarik opini publik dan mengganggu pihak lawan

untuk mendapatkan daya tawar politik. Sedangkan gerakan sosial lama lebih monoton dengan ukuran serikat buruh, (3) struktur: gerakan sosial baru menciptakan struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non-hierarki dimana struktur ini lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Organisasi berjalan lebih cair dan tidak kaku untuk menghindari oligarkisasi di tubuh gerakan, dan (4) partisipan atau aktor: aktor dan peserta gerakan sosial baru tidak hanya terbatas pada kaum proletar, buruh, dan petani. Anggotanya lebih bervariasi dengan tidak hanya terpaku pada satu atau kelas sosial tertentu.

Ahli teori lain yang telah melakukan upaya penting untuk mengidentifikasi apa yang membedakan gerakan sosial baru adalah Claus Offe. Offe (dalam Plotke, 1995) berpendapat bahwa paradigma lama dikaitkan dengan isu-isu "pertumbuhan dan distribusi ekonomi; militer dan jaminan sosial; kontrol sosial," sedangkan paradigma baru dikaitkan dengan "pelestarian lingkungan, hak asasi manusia, perdamaian, dan bentuk-bentuk pekerjaan yang tidak dapat dipisahkan." Paradigma lama mengutamakan nilai-nilai "kebebasan dan keamanan konsumsi swasta dan kemajuan material"; yang baru lebih mengutamakan "otonomi dan identitas pribadi, dibandingkan dengan kontrol terpusat". Secara internal, paradigma lama didasarkan pada "organisasi formal, asosiasi perwakilan berskala besar", sedangkan paradigma baru memerlukan "informalitas, spontanitas, rendahnya diferensiasi horizontal dan vertikal". Secara eksternal, paradigma lama berfokus pada "intermediasi kepentingan pluralis atau korporatis, persaingan partai politik, kekuasaan mayoritas"; yang baru

menekankan "politik protes berdasarkan tuntutan yang sebagian besar dirumuskan dalam istilah-istilah negatif". Dari segi aktor, paradigma lama dan paradigma baru tentu juga memiliki perbedaan. Dalam paradigma lama, aktor adalah "kelompok sosial ekonomi yang bertindak sebagai kelompok (untuk kepentingan kelompok) dan terlibat dalam konflik distributif", sedangkan dalam paradigma baru, aktor adalah "kelompok sosio-ekonomi yang tidak bertindak atas nama kolektivitas yang bersifat askriptif." Dibandingkan dengan kaum Marxis, para ahli teori gerakan sosial baru memiliki dua keunggulan khusus, yaitu mereka menempatkan aktor di tengah panggung dan mereka menangkap ciri-ciri inovatif dari gerakan-gerakan yang tidak lagi mendefinisikan diri mereka secara prinsip dalam hubungannya dengan sistem produksi (Porta & Diani, 2009).

B. Selebriti dan Gerakan Sosial Baru

Menurut Cambridge University Press (t.t.), selebriti adalah "seseorang yang terkenal, khususnya di bisnis hiburan" atau "keadaan menjadi terkenal". Definisi ini mirip dengan definisi Daniel Boorstin (1992, dalam Ahmed & Faiq, 2022) yang menggunakan tautologi untuk menggambarkan selebriti sebagai "seseorang yang dikenal karena ketenarannya". Ada berbagai cara bagaimana seseorang dapat dijuluki atau disebut sebagai selebriti. Seseorang bisa menjadi terkenal karena hubungan keluarganya (bangsawan), kemampuan dan prestasinya (seperti artis, atlet, atau penjahat), atau karena media, misalnya kontestan acara realitas atau yang disebut sosialita (Rojek 2001, 2012). Sehingga,

julukan “selebriti” juga dapat menggambarkan seseorang yang menjadi terkenal tanpa alasan yang jelas. Namun, ia mendapatkan posisi yang terkenal, apa pun metode akuisisinya.

Roger (2001, dalam Ahmed & Faiq, 2022) mengidentifikasi tiga kelas selebriti yang terbagi dalam *ascribed*, *achieved*, dan *attributed*. Tipe selebriti pertama adalah popularitas yang berasal dari keturunan seseorang, tipe kedua berasal dari bakat dan kemahiran di bidangnya, dan selebritis yang dianggap berasal mengacu pada saat seseorang "dikenal karena pengetahuannya". (Boorstin, 1961:57). Selebriti juga dapat diklasifikasikan dalam kriteria waktu, yaitu apakah selebriti tersebut konvensional atau instan. Kategori terakhir mencakup mereka yang menjadi terkenal dalam sekejap dan kadang-kadang disebut sebagai selebriti sementara atau kelas B karena mereka hanya menerima ketenaran singkat yang mungkin hilang seiring berjalannya waktu. Selain itu, klasifikasi lain menggunakan media sebagai faktor penentunya. Misalnya, selebritas dapat berupa tokoh konvensional yang terkenal karena keahliannya, seperti akting atau atletik, atau orang-orang daring (media sosial) yang kekuatan bintangnya berasal dari materi digital yang mereka buat untuk promosi diri mereka sendiri

Bagi beberapa masyarakat, selebriti menciptakan sumber pengalaman bersama dimana mereka dapat membangun komunitas karena merasa bahwa selebriti sebagai idola mereka. Konsep ini mencakup sebagian besar karakter yang tertanam dalam pikiran orang-orang yang mengaku merasakan hubungan yang

lebih kuat dan lebih antusias terhadap mereka yang kemudian dapat disebut dengan “*fandom*” (Ahmed & Faiq, 2022). Menurut Cambridge Dictionary (n.d), *fandom* adalah “sekelompok penggemar seseorang atau sesuatu, terutama yang sangat antusias”. Studi *fandom* mendefinisikan penggemar sebagai

seseorang yang memiliki keyakinan emosional yang relatif mendalam dan positif terhadap seseorang atau sesuatu yang terkenal, biasanya diungkapkan melalui pengenalan gaya atau kreativitas. Dia juga orang yang terdorong untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi dalam praktik penggemar. Penggemar menemukan identitas mereka terbungkus dalam kesenangan yang berhubungan dengan budaya populer. Mereka menempati peran sosial yang ditandai sebagai *fandom*. (Duffett, 2013 dalam Fuschillo, 2020)

Jenkins (2014, dalam (Fuschillo, 2020) mengidentifikasi tiga fase utama dalam evolusi *fandom* sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi baru: (1) perlawanan, (2) partisipasi, dan (3) aktivisme. Tahun 1990-an merupakan titik balik dalam studi *fandom* ketika penelitian mengungkap bagaimana *fandom* berfungsi sebagai budaya partisipatif komunal di mana penggemar adalah partisipan aktif yang membentuk budaya mereka sendiri dengan menafsirkan teks dengan cara yang tidak konvensional, mengambil minat dan kebutuhan mereka (Bacon-Smith, 1992; Jenkins, 1992; Lewis, 1992 dalam Fuschillo, 2020). Terakhir, dengan dukungan web, penggemar berubah menjadi aktivis nyata dengan menggunakan komunikasi jaringan untuk menghubungkan dan memobilisasi audiens yang tersebar di sekitar suatu tujuan dengan tujuan membuat perbedaan dan memberikan dampak politik (Jenkins, 2012 dalam Fuschillo, 2020).

Saat ini terdapat sejumlah besar selebriti dengan politik progresif dan keinginan untuk mendukung gerakan keadilan sosial. Orang-orang ini membawa sumber daya yang unik, termasuk kemampuan untuk mengaktifkan basis baru dan mengakses sumber kekuatan baru. Mengingat besarnya kekuatan budaya selebriti di masyarakat, dan sejauh mana semua jenis seniman cenderung condong ke arah progresif, orang mungkin berpikir bahwa hal ini akan menjadi keuntungan besar bagi gerakan progresif.

Secara global, selebriti telah diakui atas peran mereka sebagai penggerak gerakan sosial yang berpengaruh melalui langkah-langkah termasuk partisipasi dan dukungan terhadap kegiatan protes (McCarthy & Zald, 1977 dalam Zain, 2023). Ketika seorang selebriti mengumumkan partisipasinya dalam gerakan sosial, mereka membawa fitur visibilitas yang kuat karena sorotan yang terkait dengannya (Meyer, 1995 dalam Zain, 2023). Selain itu, selebriti selalu dapat berkomunikasi secara langsung dengan audiens dan mendukung gerakan aktivis (Bennett dkk., 2011; Click dkk., 2013, dalam Zain, 2023). Oleh karena itu, keterlibatan selebriti dalam gerakan sosial memberikan elemen penting untuk menarik perhatian publik yang dianggap penting untuk mobilisasi, validasi, dan perluasan gerakan (Gamson & Wolfsfeld, 1993 dalam Zain, 2023).

Dalam beberapa kasus, seorang selebriti dapat menginspirasi penggemarnya untuk secara kolektif terlibat dalam aksi sipil. Pasar bukanlah satu-satunya medan pertempuran aktivisme fandom, isu-isu sosial dan politik juga menjadi taruhannya (Jenkins dan Shresthova, 2012 dalam (Fuschillo, 2020).

Penggemar akan menggunakan semua keterampilan, praktik, dan kompetensi terkait konsumsi dengan dukungan komunikasi jaringan untuk membuat perbedaan. Mereka mengidentifikasi tujuan bersama, menyusun strategi mobilisasi, mendidik dan memotivasi para pendukungnya untuk memberikan dampak politik mulai dari hak asasi manusia hingga hak buruh, hak gender, dan sebagainya (Jenkins, 2012 dalam (Fuschillo, 2020).

Sebagai contoh, Gillian Anderson—salah satu pemeran utama serial TV *X-Files*—tanpa sadar mengarahkan para penggemar serial tersebut (AXF – *Aussie X-Files Fans*) untuk terlibat dalam penggalangan dana amal untuk beberapa organisasi yang didukungnya (Jones, 2012 dalam Fuschillo, 2020). Dalam kasus lain, masyarakat terlibat dalam aktivisme sipil dengan tujuan untuk mendapatkan identitas politik. *Harry Potter Alliance* (HPA) adalah fandom dengan lebih dari 100.000 anggota yang tersebar di 70 cabang di seluruh dunia. Berdiri sejak 2005, HPA telah mengambil tindakan terhadap perubahan iklim, perdagangan adil, bantuan bencana, melek huruf, dan banyak masalah lainnya (Jenkins, 2012 dalam Fuschillo, 2020).

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan penelitian terdahulu yang dilakukan beberapa peneliti yang pernah penulis baca dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Maghfirah Ramadhani Muris dengan judul “Peran Musisi Hip Hop dalam

Gerakan Sosial Anti Rasisme di Amerika Serikat (Studi Kasus: Gerakan Sosial Black Lives Matter)”. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana Strategi *Black Lives Matter* dalam mengkampanyekan Anti Rasisme di Amerika Serikat terhadap perbuatan Rasisme di Amerika Serikat, serta sejauh mana keterlibatan Musisi Hip Hop dalam dalam Gerakan Sosial Transnasional *Black Lives Matter* terhadap upayanya menyuarakan dan mengkampanyekan Hak-Hak Sipil dan perlawanan terhadap perbuatan Rasisme di Amerika Serikat melalui musik dan lirik-lirik lagu. Dengan menggunakan Teori Gerakan Sosial Transnasional Anti Rasisme, dan juga Konsep Jaringan Partisipasi dan Mobilisasi Massa, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan *Black Lives Matter* sebagai Gerakan Sosial Transnasional melibatkan aktor dari dalam maupun luar negeri serta menggunakan media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook serta mendirikan website resmi gerakan tersebut sebagai bentuk konsistensi terhadap dukungan terkait isu rasisme (Muris, 2020). Muris (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa ketenaran dan kepopuleritasan musisi hip hop berkulit hitam dan berkulit putih dapat memengaruhi massa dalam membentuk opini terkait *Black Lives Matter* karena penyebaran pesan-pesan perlawanan dan pembelaan melalui media sosial yang mereka lakukan.

Kemudian, penelitian oleh Ega Ayu Sulfihas pada 2021 dengan judul “Strategi *Black Lives Matter* Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global”. Sama seperti penelitian sebelumnya yang membahas gerakan Black Lives Matter namun penelitian ini lebih berfokus untuk mengetahui bagaimana strategi dalam

media sosial mempengaruhi keberhasilan gerakan *Black Lives Matter* dalam mengkampanyekan isu rasisme di media sosial. Penelitian ini menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru dan Konsep *Connective Action*. Hasil dari penelitian menunjukkan *Black Lives Matter* sebagai Gerakan Sosial Baru terbentuk melalui empat tahap yaitu *emergence*, *coalescence*, *Bureaucratization*, serta dan saat ini gerakan tersebut berada di tahap terakhir *decline* (Sulfihas, 2021). Selain itu, Gerakan *Black Lives Matter* melakukan strategi penyebaran kampanye melalui perkembangan media sosial yang secara cepat tanpa terbatas ruang dan waktu (Sulfihas, 2021). Melalui media sosial, orang-orang menggunakan tagar #BlackLivesMatter untuk membagikan pengalaman atau pendapat mereka terkait isu-isu rasisme di Amerika Serikat yang masih terjadi.

Penelitian terkait peran selebriti juga dilakukan oleh Dola Sundari pada 2020 dengan judul “Peran Diplomasi Selebritas Bangtan Sonyeondan (BTS) dalam Isu Kekerasan Anak di Dunia tahun 2017-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran diplomasi selebritas BTS dalam isu kekerasan anak dengan menggunakan tiga level analisis diplomasi selebritas yang terdiri dari kesadaran publik, penggalangan dana, dan lobi politik, serta teori peran yang terdiri dari posisi sosial, perilaku sosial, dan harapan (Sundari, 2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BTS telah berupaya untuk menjalankan aktivitas diplomasinya berdasar pada masing-masing level analisis. Pertama, level kesadaran publik dilaksanakan melalui konser, media sosial, dan album seri. Kedua, level penggalangan dana di mana BTS bersama penggemar memberikan

donasi. Terakhir, level lobi politik melalui partisipasi BTS dalam Sidang Umum PBB. Seluruh upaya yang dilakukan tersebut mencerminkan peran diplomasi selebritas sesuai dengan posisi mereka sebagai selebritas dan Duta Besar UNICEF, memberikan perilaku positif, dan memiliki harapan untuk mewujudkan perdamaian dunia (Sundari, 2020). Menurut Sundari (2020), peran diplomasi selebritas BTS tersebut dilakukan melalui promosi dua kampanye global *End Violence* dan *Love Myself*, serta ditemukan kontribusi dalam kampanye sebagian besar didukung oleh penggemarnya di dunia.